

PROBLEMATIKA PADA TATARAN KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP

Aji Jehan Fellani

IKIP Siliwangi, Fakultas Pendidikan Bahasa/Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
ajijehanfellani@gmail.com

Ahmad Feisal Riza

IKIP Siliwangi, Fakultas Pendidikan Bahasa/Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
ahmad.fesial2702@gmail.com

Heri Isnaini

IKIP Siliwangi, Fakultas Pendidikan Bahasa/Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
herisinaini@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to understand the problems of Indonesian language subjects in junior high schools after the implementation of the new curriculum by the government, namely the independent curriculum. Public junior high schools in Batujajar District will only implement this new curriculum in the new academic year in July 2023. The results obtained show that more teachers are not ready to implement this new curriculum due to inadequate infrastructure in schools and a lack of knowledge about how to implement this new curriculum. From the results of the questionnaires that were distributed, it turned out that there were still teachers who did not really understand the 2013 curriculum which had been implemented so far in schools. The conclusion obtained is that not all teachers know that the government has provided online training services which can be accessed free of charge. The local government also needs to help provide socialization and understanding to teachers so that the independent curriculum can be implemented in the classroom.

Keywords: curriculum, Indonesian, problematic.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memahami problematika mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP pasca diberlakukannya kurikulum yang baru oleh pemerintah yaitu kurikulum merdeka. Sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Batujajar baru akan menerapkan kurikulum terbaru ini pada tahun ajaran baru atau bulan Juli 2023. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa lebih banyak guru yang belum siap untuk menerapkan kurikulum terbaru ini karena sarana prasarana di sekolah yang belum memadai dan kurangnya pengetahuan akan bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka ini. Dari hasil angket yang disebar juga ternyata masih ada guru yang belum paham benar dengan kurikulum 2013 yang selama ini diterapkan di sekolah. Kesimpulan yang didapat adalah para guru belum semua mengetahui bahwa pemerintah telah menyediakan layanan pelatihan daring yang dapat diakses secara gratis. Pemerintah daerah juga perlu membantu untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman pada para guru agar kurikulum merdeka bisa diterapkan di kelas.

Kata Kunci: kurikulum, bahasa Indonesia, problematika.

PENDAHULUAN

Para guru di Indonesia senantiasa dituntut untuk terus bergerak meningkatkan kemampuan dan kualitas diri. Termasuk guru bahasa Indonesia di tingkat SMP. Hal ini dikarenakan problematika di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terus muncul. Layaknya makhluk hidup yang terus berevolusi, problematika terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Maka para guru juga perlu beradaptasi dan menyesuaikan dengan problematika yang ada.

Kurikulum sejatinya juga akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Kini pemerintah sudah mengesahkan kurikulum terbarunya yaitu Kurikulum Merdeka. Penerapannya mulai dilakukan bertahap. Sekarang sekolah-sekolah mulai banyak yang menerapkan kurikulum terbaru ini meskipun banyak yang masih bertahan dengan kurikulum yang lama yaitu Kurikulum 2013.

Di dalam era transisi ini, pelajaran bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala atau problematika mulai dari sisi kesiapan guru, siswa, dan faktor-faktor pendukungnya seperti media pembelajaran. Fokus tulisan ini adalah problematika pada tataran kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Kurikulum di Indonesia terus berubah menyesuaikan perkembangan zaman. Pemerintah terus berupaya agar generasi penerus bangsa dapat beradaptasi dan bersaing karena tugas pemerintah seperti yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Respatiadi (2022) menyatakan bahwa kurikulum menjadi dasar falsafah suatu bangsa. Akib (2020) dalam Respatiadi (2022) mengungkapkan bahwa wujud kehidupan bangsa di masa depan ditentukan oleh kurikulum pembelajaran yang ditetapkan. Artinya kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Maka dari itu, kurikulum haruslah menjadi konsep nyata dengan implementasi yang sesuai dalam pembelajaran termasuk di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Di dalam KBBI, problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah. Masalah di dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Menurut Jeflin dan Afriansyah (2020), kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Jeflin dan Afriansyah menambahkan bahwa kurikulum adalah dasar dan falsafah pandangan hidup suatu bangsa untuk menentukan masa depannya. Astuti (2018) dalam Jeflin dan Afriansyah (2020) menyatakan bahwa kurikulum dapat diartikan secara luas dan sempit.

Secara luas, kurikulum dapat diartikan sebagai pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik selama mengikuti pelajaran tertentu. Sedangkan secara sempit, kurikulum dapat diartikan sebagai berbagai mata pelajaran yang harus diambil seorang peserta didik untuk menamatkan pendidikannya.

Di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai bahan pelajaran dan juga cara untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Kurikulum sangat menentukan kualitas proses pendidikan. Jeflin dan Afriansyah (2020) menambahkan bahwa untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan, kurikulum haruslah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Itulah sebabnya, kurikulum perlu diubah secara berkala agar tetap sesuai dengan kodrat zaman.

Pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi dalam hasil karya sastra. Mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP di dalam kurikulum merdeka diterjemahkan lebih dalam pada CP (Capaian Pembelajaran) untuk fase D. Berdasarkan SK BSKAP Kemendikbud Ristek nomor 008/H/KR/2022, pada akhir fase D (SMP), peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai tujuan, akademis, dan konteks sosial.

Peserta didik di fase D, berdasarkan CP, dituntut untuk mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Selain itu, peserta didik juga mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi. Mereka juga diharuskan berpartisipasi aktif saat mempresentasikan dan menanggapi informasi fiksi maupun nonfiksi. Peserta didik juga diharapkan mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengalaman dan pengamatannya dengan terstruktur serta menuliskan tanggapan terhadap bacaan dan paparan menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia juga ditargetkan dapat mengembangkan kompetensi diri melalui pajian teks-teks yang mengandung penguatan karakter.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian artikel ini menggunakan metode deskripsi. Artinya gambaran-gambaran mengenai beberapa hubungan akan disampaikan secara sistematis. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena diawali dengan pengumpulan informasi lalu mendeskripsikannya sesuai data yang ada di lapangan.

Data di lapangan didapatkan melalui angket yang disebar secara daring menggunakan aplikasi *google forms*. Data yang diambil adalah hasil dari pengisian angket kepada guru-guru SMP bahasa Indonesia yang mengajar di Kecamatan Batujajar (SMPN 1 Batujajar, SMPN 2 Batujajar, dan SMPN 3 Batujajar). Data yang digali dalam artikel ini sebagai berikut:

1. Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan kurikulum 2013.
2. Kendala yang mungkin akan dihadapi saat pelaksanaan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum terbaru yang baru saja diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih bertahap tergantung kesiapan sekolah dan pemerintah daerah masing-masing.

Untuk Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, sekolah-sekolah menengah pertama yang ada masih menerapkan kurikulum 2013 di tahun ajaran ini dan mulai akan bermigrasi ke kurikulum merdeka di tahun ajaran baru yaitu pada bulan Juli 2023. Penerapan kurikulum merdeka ini tentu diharapkan mampu membuat guru dan siswa bisa mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman yang serba cepat ini.

Setelah menyebarkan angket secara daring kepada guru-guru bahasa Indonesia untuk tingkatan SMP di Kecamatan Batujajar, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Kendala saat menerapkan kurikulum 2013

Jenis Kendala	Persentase
Kekurangan sarana dan prasarana	30%
Siswa kurang kreatif	10%
Guru kurang kreatif	10%
Manajemen waktu	10%
Belum memahami penerapan kurikulum 2013	10%
Tidak ada kendala yang berarti	30%

Bila dilihat dari tabel 1, kita bisa melihat bahwa sarana dan prasarana di sekolah masih perlu ditingkatkan. Dari angket yang dibagikan, buku-buku penunjang masih kurang. Solusi yang diberikan untuk sarana dan prasarana ini adalah dengan menggunakan sumber belajar alternatif seperti internet.

Dari internet, buku-buku pelajaran elektronik dapat dengan mudah diunduh. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyediakan situs penyedia buku yang dapat dengan mudah diakses.

Kreativitas dari guru dan siswa juga masih menjadi kendala dalam penerapan kurikulum 2013 ini. Seperti yang kita ketahui, kurikulum 2013 juga menuntut guru dan murid untuk berpikir kritis dan kreatif. Kendala yang muncul saat menerapkan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah manajemen waktu dan belum sepenuhnya memahami penerapan kurikulum 2013. Hal ini tentu menjadi sebuah pertanyaan besar karena kurikulum yang sudah diterapkan selama lebih dari 10 tahun ini masih menyisakan PR besar yaitu dari sisi pengajarnya. Apabila para pengajarnya belum mampu beradaptasi dengan kurikulum yang lama selama 10 tahun ini, artinya guru perlu waktu yang lebih lama dalam memahami kurikulum yang diterapkan.

Tabel 2. Kendala yang mungkin muncul saat penerapan kurikulum merdeka

Jenis Kendala Yang Mungkin Muncul	Persentase
Sarana dan prasarana	40%
Belum memiliki pengetahuan tentang kurikulum yang baru	50%
Tidak akan menemukan kendala yang berarti	10%

Dari data yang diperoleh, para guru merasa khawatir apabila penerapan kurikulum yang baru dilaksanakan di tahun ajaran yang baru karena sarana dan prasarana yang belum siap. Selain itu, guru-guru juga masih belum siap dengan kurikulum yang baru karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup akan kurikulum merdeka.

Meskipun banyak guru yang merasa belum siap dalam menerapkan kurikulum yang terbaru ini, ada 10% guru yang merasa siap dan percaya diri untuk menerapkan kurikulum terbaru di kelasnya. Apabila melihat dari konsep yang ingin ditumbuhkan dari kurikulum merdeka, sebetulnya para guru tidak perlu khawatir dengan kendala yang ada. Hal ini karena setiap siswa dan guru tidak lagi dibebani dengan target tahunan yang harus dicapai. Kini setiap sekolah bisa menyesuaikan kecepatan masing-masing untuk mencapai CP (Capaian Pembelajaran) dalam satu fase (3 tahun) dengan sarana prasarana yang dimiliki masing-masing sekolah.

Sekolah yang memiliki sarana prasarana yang belum lengkap dapat mencapai CP lebih lama dari sekolah yang memiliki sarana prasarana yang lebih lengkap. Guru yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kurikulum yang baru ini disebabkan karena belum mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka.

Kemdikbudristek telah menyediakan berbagai pelatihan secara daring melalui aplikasi merdeka belajar. Melalui aplikasi ini, guru dapat mengikuti pelatihan gratis yang bisa diikuti dari mana saja.

Sosialisasi dari pihak sekolah perlu ditingkatkan kepada guru untuk mengikuti pelatihan tersebut agar saat kurikulum merdeka mulai diterapkan di tahun ajaran baru, guru-guru bahasa Indonesia siap untuk mengaplikasikannya di kelas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa para peserta didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia penting untuk diajarkan di sekolah karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang mempersatukan bangsa dengan beragam suku dan budaya. Maka dari itu, kurikulum yang ada di sekolah harus disusun secara tepat termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum yang disusun pemerintah selalu disesuaikan dengan perubahan zaman karena menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan haruslah memperhatikan kodrat zaman. Kurikulum merdeka dianggap sudah tepat di zaman yang akan dihadapi oleh para peserta didik karena mampu menciptakan siswa-siswi yang senantiasa berpikir kritis dan kreatif. Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka ini tidak lepas dari kesiapan para pengajar. Para pengajar bahasa Indonesia diharapkan mampu dengan cepat beradaptasi. Para guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang disediakan oleh pemerintah melalui aplikasi merdeka mengajar.

Pemerintah daerah juga perlu membantu para guru dalam mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka melalui pemberian pelatihan-pelatihan khususnya pelatihan secara luring. Selain itu, pemberian informasi secara masif kepada para guru juga perlu dilakukan oleh pemerintah daerah terkait kurikulum merdeka ini agar para guru dapat lebih siap apabila di tahun ajaran yang baru ini harus menggunakan kurikulum merdeka di kelasnya. Sekolah juga diharapkan mampu mengoptimalkan dana di sekolahnya agar sarana prasarana di sekolah dapat lebih lengkap lagi. Apabila sekolah memiliki dana yang terbatas, maka pihak sekolah diupayakan bisa menggandeng masyarakat melalui komite sekolah untuk kelengkapn sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum.
- Mundofir. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum 2013 Di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin (the Problematics of Learning Indonesian in Curriculum 2013 in SMA Negeri 6 and SMA Negeri 7 Banjarmasin)". *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2015): 100-112.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (, August). "Merdeka belajar: kajian literatur." In UrbanGreen Conference Proceeding Library, 2021, pp. 183-190.
- Republik Indonesia. SK BSKAP Kemendikbud Ristek nomor 008/H/KR/2022
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Respatiadi, F., Zid, M., & Hotimah, O. (2022). KOMPARASI KURIKULUM 1964 DAN 1968 SERTA KAJIAN MATERI GEOGRAFI PADA JENJANG SMP. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(1), 278-290.